



## PENGARUH PERSONAL HYGIENE IBU DENGAN KEJADIAN DIAREPADA BALITA DI DESA LANGUNG KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT

Novi Ratna Sari<sup>1</sup> Yarmaliza<sup>2</sup> Arfah Husna<sup>3</sup> Fitrah reynaldi<sup>4</sup> Zakiyuddin<sup>5</sup> Email :  
<sup>1</sup>novirs271197@gmail.com <sup>2</sup>yarmaliza@utu.ac.id. <sup>3</sup>arfahhusna@utu.ac.id.  
<sup>4</sup>fitrahreynaldi@utu.ac.id <sup>5</sup>zakiyuddin@utu.ac.id

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat <sup>2345</sup> Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat Indonesia

### ABSTRAK

Personal hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka secara fisik dan psikisnya. Kasus diare tahun 2019 yaitu sebanyak 364 kasus dan 376 kasus diare pada tahun 2020 di Puskesmas Meureubo. Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita. Metode penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan cross sectional survey. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki balita sebanyak 105 per September 2020, teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik total sampling dan dianalisis dengan univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian adanya pengaruh yang signifikan antara faktor kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar ( $P\text{value} = 0,004 < \alpha = 0,05$ ), kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan ( $P\text{value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ ), BAB sembarangan ( $P\text{value} = 0,022 < \alpha = 0,05$ ) dengan kejadian diare pada balita. Disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara faktor kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar, kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan, BAB sembarangan dengan kejadian diare pada balita. Disarankan kepada petugas kesehatan Puskesmas Meureubo agar memberikan sosialisasi berupa penyuluhan tentang pencegahan kejadian diare dengan bekerja sama dengan pihak Gampong Langung dalam pengadaan WC umum di Gampong agar masyarakat dapat meraih derajat kesehatan yang optimal.

**Kata Kunci:** Personal Hygiene, Diare, Balita

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Masalah kesehatan di negara-negara yang sedang berkembang masih

sangat perlu diperhatikan khususnya pada lingkungan yaitu pada sanitasi (jamban), penyediaan air bersih, perumahan (*housing*), pembuangan

sampah dan pembuangan air limbah (air kotor). Di Indonesia di Indonesia diare masih merupakan salah satu penyebab tertinggi morbiditas dan mortalitas anak di Indonesia karena personal hygiene ibu yang kurang baik. Hasil Survei Kesehatan Rumah tangga (SKRT) diperoleh angka kesakitan diare untuk tahun 2019 sebesar 270 per 1.000 penduduk. Hal ini juga menyebabkan masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian pada balita (Bourne, P.G, 2010).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah menyebar dan menularnya diare ialah dengan menjaga kebersihan perorangan karena faktor kebersihan menjadi faktor yang penting untuk menghindarkan anak dari penyakit diare (Fida dan Maya, 2015).

Kejadian diare pada provinsi Aceh tahun 2017 didapatkan data sebanyak 140.116 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan adalah sebanyak 80.826 orang atau 58 % dari target.

Cakupan penanganan kasus diare pada kabupaten/kota di Aceh belum maksimal, masih banyak terjadinya kasus diare yang belum mendapatkan pelayanan yang memadai. Sedangkan untuk jumlah kasus diare pada tahun 2018 yaitu sebanyak 72.805 orang, data ini menunjukkan penurunan kasus diare dari tahun sebelumnya namun masih dalam masalah kesehatan yang menyebabkan kematian pada nomor urut ke 13 di Indonesia (Dinkes Aceh, 2018).

Berdasarkan data dinas Kabupaten Aceh Barat bahwa jumlah kasus diare dari tahun ke tahun

semakin meningkat yakni dengan data pada tahun 2017 jumlah kasus diare ditemui sebanyak 1.871 kasus, tahun 2018 sebanyak 1.927 kasus dan tahun 2019 yaitu sebanyak 2.149 kasus (Dinkes Aceh Barat, 2019).

Data Puskesmas Meureubo jumlah kasus diare pada tahun 2017 yaitu sebanyak 212 kasus, pada tahun 2018 yaitu sebanyak 345 kasus, tahun 2019 yaitu sebanyak 364 kasus, dan ditemuinya 376 kasus diare pada tahun 2020.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada 10 orang ibu di lokasi penelitian pada 15 Maret 2020, dimana 2 orang melakukan kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar dan 2 orang ibu kurangnya pengetahuan ibu tentang penyakit diare pada anak, ibu mengakui bahwa kurang mengetahui akan pentingnya menjaga tangan dan kuku agar tetap bersih juga tidak pernah mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar balita, sehingga ibu kurang memiliki kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar dan langsung menggendong balita atau memberikan susu balita dan tidak mencuci tangan menggunakan air mengalir, 1 orang ibu melakukan kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum memberi makan pada balita 2 orang ibu lainnya kurangnya memiliki kebiasaan ibu mencuci tangan apalagi ketika memberi snack untuk balita dan tidak mencuci tangan balita jika balita makan sendiri, 1 orang ibu memiliki kebiasaan buang air besar di jamban sehat didalam rumah dan 2 orang ibu melakukan BAB sembarangan pada balita dimana keluarga tidak memiliki jamban sehat dan ibu membuang kotoran balita disembarang tempat.

Berdasarkan latar belakang

diatas maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang " Pengaruh Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat".

## I. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian *Hygiene*

Yang dimaksud dengan hygiene ialah usaha kesehatan masyarakat yang mempelajari kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia, upaya mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh lingkungan kesehatan tersebut, serta membuat kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga terjamin pemeliharaan kesehatan. Dalam pengertian ini termasuk pula melindungi, memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan manusia (perorangan dan masyarakat) sedemikian rupa sehingga faktor lingkungan yang tidak menguntungkan tersebut, tidak sampai menimbulkan gangguan kesehatan.

### 2. Balita

Balita merupakan istilah umum yang sering digunakan untuk anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Usia balita, anak masih bergantung sepenuhnya dengan orang tua, misalnya untuk mandi, buang air kecil, buang air besar, makan dan minum. Sementara untuk proses berjalan dan komunikasi masih belum sempurna (Sutomo, 2010).

### Pertumbuhan dan Perkembangan

1. Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.

Menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Soetjiningsih, 2014). Perkembangan memiliki karakteristik yang dapat diramalkan dan memiliki ciri-ciri sehingga dapat diperhitungkan, seperti berikut :

- 1) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan dari konsepsi sampai maturasi. Perkembangan sudah terjadi sejak di dalam kandungan dan setelah kelahiran perkembangan dapat dengan mudah diamati.
- 2) Dalam periode tertentu ada masa percepatan dan ada masa perlambatan. Terdapat tiga periode pertumbuhan cepat adalah pada masa janin, masa bayi 0-1 tahun, dan masa pubertas.
- 3) Perkembangan memiliki pola yang sama pada setiap anak, tetapi kecepatannya berbeda.
- 4) Perkembangan dipengaruhi oleh maturasi sistem saraf pusat. Bayi akan menggerakkan seluruh tubuhnya, tangan dan kakinya.
- 5) Reflek primitif seperti refleks memegang dan berjalan akan menghilang sebelum gerakan volunter tercapai. Masa bayi dan balita sangat rentan terhadap penyakit, salah satunya diare. Jika anak sering menderita sakit dapat menghambat atau mengganggu proses tumbuh kembang. Sehingga diare membutuhkan penanganan khusus agar tidak terjadi permasalahan yang kompleks (Soetjiningsih, 2014).

### 3. Diare

Diare merupakan suatu penyakit dengan tanda-tanda adanya perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja yang melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari 3 (tiga) kali atau lebih dari 1 (satu) hari (Pusat Informasi Penyakit Infeksi 2017).

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari biasanya (>3 kali sehari) disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi cair atau lembek, dengan / tanpa darah dan / atau lendir (Suraatmaja, 2010). Pada feses dapat dijumpai darah, lender atau pus. Gejala ikutan dapat berupa mual, muntah, mulas, nyeri abdominal, demam dan tanda-tanda dehidrasi (Zein, 2011).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Faktor-faktor risiko yang menimbulkan diare antara lain sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat, pembuangan tinja (termasuk tinja bayi) yang tidak memenuhi syarat serta pengelolaan sampah yang merupakan tempat hidup mikroorganisme patogen. Faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula yaitu melalui makanan dan minuman maka dapat menimbulkan kejadian penyakit diare (Dirjen PPMN-PLP, 2010).

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode

kuantitatif, jenis penelitian adalah jenis penelitian survey analitik dengan desain *Cross sectional survey* yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 06 Januari - 26 Januari Tahun 2021 di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki balita sebanyak 105 tahun 2020.

### 4. Sampel Penelitian

Penentuan teknik pengambilan sampel berdasarkan desain *Total sampling* yaitu pengambilan sampel dari total keseluruhan populasi adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki balita sebanyak 105 orang.

### 5. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara bertahap sebagai berikut:

#### a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Keterangan :

f = frekuensi

n = total sampel

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi

(content) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian yang dilakukan di Desa Meureubo sebanyak 30 responden. (Sugiyono, 2012).

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap reliabel apabila instrumen tersebut dapat dipercaya sebagai alat ukur data penelitian.

### b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan juga variabel dependen, apakah variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan atau hubungan secara kebetulan.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian Pembahasan Pengaruh kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar dengan kejadian diare pada balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapat nilai *Pvalue* = 0,004 dan ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (*Pvalue* = 0,004 <  $\alpha = 0,05$ ) sehingga diuraikan terdapat pengaruh yang signifikan antara kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar dengan kejadian diare pada balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil *Rasio Prevalence* yaitu 3,600 dapat disimpulkan bahwa responden yang

tidak ada memiliki kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar akan berpeluang sebanyak 3,600 kali pernah mengalami kejadian diare pada balita dibandingkan responden yang ada memiliki kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar.

Mencuci tangan adalah kegiatan membersihkan bagian telapak, punggung tangan dan jari agar bersih dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan manusia serta membuat tangan menjadi harum baunya. Penyakit diare seringkali diasosiasikan dengan keadaan air, namun secara akurat sebenarnya harus diperhatikan juga penanganan kotoran manusia seperti tinja dan air kencing, karena kuman-kuman penyebab diare berasal dari kotoran-kotoran ini. Kuman-kuman penyakit ini membuat manusia sakit ketika mereka masuk mulut melalui tangan yang telah menyentuh tinja, air minum yang terkontaminasi, makanan mentah, dan peralatan makan yang tidak dicuci terlebih dahulu atau terkontaminasi akan tempat makannya yang kotor (Amaliafitri, 2016).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Rohmah dan Syahrul (2017), di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo dimana ada pengaruh kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *pValue* = 0,006. Hasil penelitian diatas juga sejalan dengan penelitian Rifai, et al (2016), di Kutai Kartanegara dimana ada pengaruh kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar dengan kejadian diare pada balita dengan nilai

$pValue = 0,003$ . Hasil penelitian diatas juga sejalan dengan penelitian Ardiyanti (2017), di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede II Yogyakarta dimana ada pengaruh kebiasaan ibu mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dengan kejadian diare padabalita dengan nilai  $pValue = 0,019$ .

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan yang kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar dan tidak pernah mengalami kejadian diare pada balita karena keluarga menyediakan air bersih untuk mencuci tangan, ibu ada mencuci tangan ibu dan balita dengan air bersih yang cukup dan mengalir, ada mencuci tangan memakai sabun dan ibu ada mencuci tangan setelah menceboki balita. Sedangkan tidak memiliki kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar dan pernah mengalami kejadian diare pada balita karena ibu tidak ada mencuci tangan setelah Buang Air Besar dan ibu tidak pernah menggunakan sabun setelah BAB, kemudian saat memberikan makan anak ibu kadang lupa untuk mencuci tangan, dan ibu kurang menggunakan air bersih dan air mengalir untuk mencuci tangan.

## **2. Pengaruh kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian diare pada balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapat nilai  $Pvalue = 0,002$  dan ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $Pvalue = 0,002 < \alpha = 0,05$ ) sehingga diuraikan terdapat pengaruh yang signifikan antara kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian

diare pada balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil *Rasio Prevalence* yaitu 3,949 dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak ada memiliki kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan akan berpeluang sebanyak 3,949 kali pernah mengalami kejadian diare pada balita dibandingkan responden yang ada memiliki kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan.

Menurut Priyoto (2017) Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air atau cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan-tujuan lainnya. Mencuci tangan yang baik membutuhkan peralatan seperti sabun, air mengalir yang bersih, dan handuk yang bersih. Dalam kehidupan sehari-hari saja, masih banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan setelah makan. Mencuci tangan saja adalah salah satu tindakan pencegahan yang menjadi perilaku sehat dan baru dikenal pada akhir abad ke 19. Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun (Ridha, 2016).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Pratama (2016), di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dimana ada pengaruh kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $pValue = 0,002$ . Hasil penelitian diatas juga sejalan dengan penelitian Sukardi,

et al (2016), di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia dimana ada pengaruh kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $pValue = 0,041$ . Hasil penelitian diatas juga sejalan dengan penelitian Laksmi, et al (2016), di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati dimana ada pengaruh kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $pValue = 0,001$ .

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan yang memiliki kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan dan tidak pernah mengalami kejadian diare pada balita karena ibu ada mencuci tangan sebelum memberi makan pada anak, setelah bekerja jika tangan ibu kotor, sedangkan anak ibu menangis meminta ASI ataupun susu formula, ibu bersegera mencuci tangan dan memberikan susu atau ASI, ibu ada mencuci tangan balita sebelum balita makan dengan tangan sendiri. sedangkan responden tidak memiliki kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan dan pernah mengalami kejadian diare pada balita karena jika balita menangis meminta susu formula atau ASI ibu terkadang lupa mencuci tangan dan memberikan balita ASI atau susu formula, ibu tidak ada mencuci tangan balita sebelum balita makan dengan tangan sendiri, ibu belum mengajarkan anak ibu mencuci tangan sebelum makan dan ibu kurang memotong kuku ibu dan balita secara teratur.

### **3 Pengaruh BAB sembarangan dengan kejadian diare pada balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo**

#### **Kabupaten Aceh Barat**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapat nilai  $Pvalue = 0,022$  dan ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $Pvalue = 0,022 < \alpha = 0,05$ ) sehingga diuraikan terdapat pengaruh yang signifikan antara BAB sembarangan dengan kejadian diare pada balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil *Rasio Prevalence* yaitu 2,987 dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan BAB sembarangan akan berpeluang sebanyak 2,987 kali pernah mengalami kejadian diare pada balita dibandingkan responden yang tidak memiliki kebiasaan BAB sembarangan.

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS/*Open defecation*) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. BABS/*Open defecation* adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air (Murwati, 2016).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Winarti dan Nurmalasari (2016), di Desa Krajan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten dimana ada pengaruh BAB sembarangan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $pValue = 0,001$ . Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Hendrastuti (2019), di Kecamatan Semampir Kota Surabaya dimana ada pengaruh BAB sembarangan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $pValue = 0,021$ . Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Syahbaniar (2018), di Puskesmas Ngulankulon Kabupaten

Trenggalek dimana ada pengaruh BAB sembarangan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $p\text{Value} = 0,000$ .

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan yang tidak memiliki kebiasaan BAB sembarangan dan tidak pernah mengalami kejadian diare pada balita karena ibu dan keluarga ada menggunakan jamban yang sehat dan ibu tidak membuang kotoran balita di sembarang tempat. sedangkan responden memiliki kebiasaan BAB sembarangan dan pernah mengalami kejadian diare pada balita karena ibu tidak memiliki jamban sehat, ketika balita BAB maka ibu membuat lubang ditanah didepan atau belakang rumah agar balita bisa BAB sehingga ibu sering membuang kotoran balita di sembarang tempat.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 1 Kesimpulan

1. Adanya pengaruh antara faktor kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar dengan kejadian diare pada balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dengan nilai ( $P\text{value} = 0,004 < \alpha = 0,05$ ).
2. Adanya pengaruh antara faktor kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian diare pada balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dengan nilai ( $P\text{value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ ).
3. Adanya pengaruh antara faktor BAB sembarangan dengan kejadian diare pada balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dengan nilai ( $P\text{value} = 0,022 < \alpha = 0,05$ ).

##### 2 Saran

- a. Diharapkan kepada petugas

kesehatan Puskesmas Meureubo agar memberikan sosialisasi berupa penyuluhan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kejadian diare untuk memotivasi masyarakat dalam berperilaku BAB yang benar dengan bekerja sama dengan pihak Gampong Langung dalam pengadaan WC umum di Gampong agar masyarakat dapat meraih derajat kesehatan yang optimal.

- b. Diharapkan kepada ibu dan keluarga balita agar dapat merubah kebiasaan perilaku kurang baik menjadi PHBS agar kejadian diare dapat terhindari dengan menerapkan kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar dan sebelum makan, serta juga tidak BAB sembarangan sehingga balita terhindar dari penyakit diare.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E.R. & Sunarsih, T. 2014. *KDPK Kebidanan : Teori dan Apilkasi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Amaliafitri. 2016. *Yuk Dukung Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia*. <http://lifestyle.okezone.com>.
- Ardiyanti. 2017. *Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Sabun Setelah Buang Air Besar Dengan Kasus Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede II Yogyakarta*. Jurnal Kesmas. Vol 1 No 2
- Bourne, P.G, 2010. *Water and Sanitation*. Academic Press. London.
- Dinkes Aceh, 2018, *Profil Kesehatan Aceh tahun 2014*. Banda Aceh
- Dinkes Aceh Barat.2019. *Profil*



- Kesehatan Aceh Barat Tahun 2014*. Meulaboh
- Ditjen PPM dan PLP Departemen Kesehatan RI. 2010. *Buku Ajar Diare*. Jakarta:
- Department of Health Australian Government. 2010. *7 Personal Hygiene*. <http://www.health.gov.au/internet/publications/publications.nsf/Content/ohp-enhealth-manual-atsi-cnt-l~ohp-enhealth-manual-atsi-cnt-l-ch3~ohp-enhealth-manual-atsi-cnt-l-ch3>.7.
- Fida dan Maya, 2015. *Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan*. EGC, Jakarta
- Hendrastuti. 2019. *Hubungan Tindakan Pencegahan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita*. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* Vol. 7 No. 2
- Hidayat, A. A. 2014. *Pengantar konsep dasar keperawatan*. Jakarta : EGC
- Kemkes RI, 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta : Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI Tahun 2017
- Laksmi, et al. 2016. *Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati*. *Jurnal Kesehatan*. Vol 2 No 4
- Murwati. 2016. *Faktor Host Dan Lingkungan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan*. *Jurnal Kesling* No 2 Vol 3
- Notoatmodjo, S, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Perry & Potter. 2015. *Fundamental Keperawatan: konsep, proses, dan praktik*. Jakarta: EGC
- Puskesmas Meureubo, 2019. *Profil Kesehatan Kecamatan Meureubo tahun 2019*. Meureubo. Puskesmas Meureubo
- Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Pratama. 2016. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 2, Nomor 1
- Priyoto. 2017. *Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ridha. 2016. *Hubungan Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SD 005 dan SD 006 dengan kejadian diare Wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota*. *Jurnal Keperawatan Stikes Tuanku Tambusai Riau* Vol 5, ed 2
- Rifai, et al. 2016. *Kebiasaan cuci tangan ibu dan kejadian diare anak: studi di Kutai Kartanegara*. *Berita Kedokteran Masyarakat* Volume 32 Nomor (BKM Journal of Community Medicine and Public Health), Vol 32. No 11
- Riskesdas. 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta
- Rohmah dan Syahrul. 2017, *Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Dan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Balita*. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Volume 5 Nomor 1,
- Siregar, 2016. *Lingkungan hidup dan Penyakit Masyarakat*. Edisi ke V. Jakarta. Salemba.
- Soetjiningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : alfabeta

- Sukardi, et al. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016*. Jurnal Kesling. Vol 1 No 3
- Sunarsih E. 2014. *Determinan kejadian diare pada anak balita di Indonesia (analisis lanjut data SDKI 2014)*. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat.2014;7(1):64-72
- Sutomo, B dan Anggraini, DY. 2010. *Menu Sehat Alami Untuk Balita & Batita*. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka
- Suraatmaja. 2010. *Kapita Selekta Gastroenterologi*. Sagung Seto, Jakarta
- Syahbaniar. 2018. *Hubungan Perilaku Buang Air Besar dengan Kasus Diare (Studi Kasus di Puskesmas Ngulankulon Kabupaten Trenggalek)*. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Vol 16 No 1
- Tarwoto &Wartona. 2014. *Kebutuhan dasar dalam personal hygiene Edisi ke 3*. Jakarta: Salemba Medika, pp:24-26
- Who. 2018. *Diarrhoeal Disease* Diakses Dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/> pada Bulan Januari 2021
- Winarti dan Nurmalasari. 2016. *Hubungan Perilaku Buang Air Besar (Bab) Dengan Kejadian Diare Di Desa Krajan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten*. Jurnal Involusi Kebidanan, Vol. 7, No. 12,
- Zein, U., 2011, *Diare Akut Infeksious Pada Dewasa*, Dari <http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Download.html> pada Bulan Januari 2021